

# JURNAL SAINTECH

## DAFTAR ISI

- **Aspek Gender dalam Narkoba : Bila Perempuan Menggunakannya.....** 1  
*Siti Wahidah*
- **Peranan Orangtua dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar .....** 10  
*Fatma Tresno Ingtyas*
- **Kajian Aspek Ekonomi pada Pengelolaan Tanah Pemakaman Umum (TPU)  
Kristen di Kota Medan .....** 18  
*Ronald Rezeki Tarigan*
- **Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Metode  
Bercerita dengan Gambar pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN  
No. 020263 Binjai Utara T.A. 2009 / 2010 .....** 28  
*Tina Sheba Cornelia Sitompul*
- **Pengaruh Fasilitas Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai .....** 33  
*Ingan Ukur br. Sitepu, SE*
- **Pengolahan Pangan Lokal Ubi Kayu Berorientasi pada Stakeholder sebagai  
Penganekaragaman Pangan.....** 39  
*Lily Herawati Lubis*
- **Beberapa Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia Untuk  
Menghadapi Globalisasi .....** 48  
*Drs. Sanggup Barus, M.Pd*
- **Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* untuk Meningkatkan  
Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa di SMAN 1 Rantau Utara .....** 55  
*Erna br. Perangin-angin, S.Pd*
- **Peningkatan Aktivitas Belajar dan Penguasaan Konsep IPA Terpadu Siswa  
Melalui Model Pembelajaran Generatif di Kelas VII-5 SMP Negeri 29 Medan ...** 61  
*Haposan*
- **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran  
Kooperatif Tipe *Think - Pair - Share* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN  
105270 Puji Mulio .....** 68  
*Hasbullah Yusuf Saragih, S.Pd*
- **Proses Pembelajaran Konstruktivistik Pendekatan Kontekstual Untuk  
Keterampilan Berpikir Kreatif pada Mata Kuliah Kewirausahaan  
(Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas  
Darma Agung (FKIP-UDA) Medan T.A. 2013) .....** 76  
*Drs. England Manalu, SE., M.Pd*
- **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar  
Siswa SMPN 5 Medan .....** 82  
*Ratelit Tarigan*

## Redaksi

Universitas Quality  
Jember - Ngumban Surbakti  
No. 18 - Medan

Telp / Fax 061 80047003  
@universitasquality.ac.id

---

---

## DEWAN REDAKSI

---

---

**Pembina:**

Drs. Tiandi Lukman

**Penanggungjawab:**

Rektor Universitas Quality

**Pemimpin Redaksi:**

Ir. Rafael Remit Winardi, MP

**Sekretaris:**

Juliana Simbolon, SP, M.Si

**Keuangan:**

Dra. Erna Frida, M.Si

**Editor :**

**Koordinator:**

Hasfin Hardi, SE., M.Si

**Bidang IPA:**

Prof. Dr. H. Meneth Ginting, M.A.D.E.

Dr. Krista Tarigan

Drs. Open Darnius, M.Sc

**Bidang Ekonomi:**

Prof. Dr. Paham Ginting, SE., M.Sc

Drs. Josuama, SH., MM

**Bidang Sosial Budaya:**

Drs. Sarjani Tarigan, SH., M.Sp

Drs. Milisi Sembiring, M.Hum

**Bidang Pendidikan:**

Dr. Marja Sinurat, M.Pd

Drs. Eduard, M.Si

**Bidang Hukum:**

Prof. Dr. Budiman Ginting, SH

Dr. Budiman Sinaga, SH., MH

**Redaktur Pelaksana:**

Hendrik P. Limbong, M.Sc \* Drs. Wajib Pandia,  
M.Si \* Rolib Sitorus, SH \* Drs. Ricardo Ginting

**Administrasi/Sirkulasi :**

Kurnia P. Hutapea, SH., S.Pd

Ir. Riduan Sembiring, M.MA

## KATA PENGANTAR

Salam hangat dari redaksi,

Penerbitan Jurnal Saintech tidak terasa sudah memasuki tahun ke - 6 . Edisi Vol. 06. No. 01 Maret 2014, yang merupakan penerbitan pertama untuk tahun 2014 telah tersedia. Redaksi mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sampai waktu ini Jurnal Saintech tetap hadir sesuai dengan jadwal penerbitan per triwulan.

Redaksi sangat berterima kasih kepada semua penulis yang telah mempercayakan tulisannya untuk dipublikasikan di Jurnal Saintech. Tulisan dan saran yang membangun untuk terwujudnya Jurnal Ilmiah yang berkelas sangat kami harapkan. Semoga Jurnal Saintech tetap menjadi pilihan bagi penulis untuk mengkomunikasikan karya ilmiah kepada khalayak pembaca.

Redaksi juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut berperan dalam penyusunan dan penerbitan Jurnal Saintech.

Hormat kami,

Redaksi

**ASPEK GENDER DALAM NARKOBA :  
BILA PEREMPUAN MENGGUNAKANNYA**

Oleh :

**Siti Wahidah \*)**

*\*) Dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNIMED*

**Abstract**

*This research aims about drugs are the abbreviation of narcotics and drugs/ hazardous materials, a term introduced by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia is a drug which stands for Narcotics Psychotropic and Addictive Substances. According to health experts is actually a psychotropic drug that is frequently used to anesthetize the patient while in operation or about to drugs for certain diseases. But now the perception has been misused as a result of usage beyond the limit dose. Until now, the spread of drugs was almost the entire population of the world could easily get drugs from rogue elements that are not responsible. For example, from drug dealers who likes to prowl school area, discotheques, and brothels and gang gathering places. Of course it is usual to make the parents, organizations, and governments worried about the spread of drugs are so rampant.*

*Any drug eradication efforts have often done, but still less likely to avoid drugs among all ages, both men and women. Until now, the most effective efforts to prevent the influence of drugs are of awareness, education, and family support. It is expected to oversee all elements in order to always stay away from drugs, and to date no drug has been rampant among women. It will interfere with either the presence of women as mothers as well as young teens in consuming these drugs. If you are currently taking drugs nonstop (addicted) would damage some tissues in the body, especially the uterus of women addicts, not concentration, always restless, to not focus on the job. If a lot of women who consume lots of drugs and many of them will lose a mother or farther away will be a variety of diseases.*

**Keywords :** *gender, aspects, drugs, women, use*

**I. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini, penggunaan dan penyalahgunaan obat meningkat pesat. Obat dapat memberi manfaat bagi kesehatan, namun dapat merugikan bila diresepkan secara berlebihan atau disalahgunakan. Penggunaan obat secara ilegal dapat meningkatkan konsekuensi terhadap kesehatan mental dan fisik, serta berpengaruh negatif pada keluarga dan komunitas yang lebih luas. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan dan penyalahgunaan obat-obatan pada laki-laki dan perempuan, efek obat-obatan terhadap laki-laki dan perempuan berbeda, dan pengobatan tertentu lebih baik bagi perempuan daripada laki-laki. Walaupun perempuan pengguna obat-obatan ilegal lebih sedikit dari laki-laki,

namun pengaruh obat-obatan tersebut terhadap kesehatan perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan (dan menyalahgunakan) obat-obatan psikoaktif yang diresepkan, seperti penghilang sakit, pil tidur, dan obat penenang. Semua obat jenis ini dapat bersifat adiktif dan mempunyai konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan. Dari 12.000 kasus yang berkaitan dengan obat di Victoria, Australia selama tahun 2000-2011, hampir setengah kasus berkaitan dengan benzodiazepine dan analgetik, dan mayoritas pasien tersebut adalah perempuan.

Berbagai studi pada hewan dan manusia menunjukkan bahwa jantan dan betina atau laki-laki dan perempuan memberikan respon biologis yang berbeda terhadap obat-obatan.

Terdapat perbedaan-perbedaan fisiologis yang mendasar dalam absorpsi, metabolisme, distribusi, dan ekskresi obat-obatan pada laki-laki dan perempuan. Hormon seks seperti estrogen, progesteron, dan testosteron agaknya tidak hanya berpengaruh pada sistem reproduksi, tetapi juga bertanggung jawab pada peningkatan sensitivitas terhadap berbagai obat pada perempuan.

Peran dan relasi gender secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tingkat resiko individu dan kerentanan infeksi HIV. Gender, yang didefinisikan sebagai kumpulan dari kepercayaan, norma, kebiasaan, sikap, dan praktek-praktek yang menentukan atribut maskulin dan feminin, telah menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan berperilaku, dan pada gilirannya membedakan hak-hak, akses, kontrol, sumber daya, informasi, dan interaksi seksual (World Bank, 2000). Pada sekitar tahun 2000, di Indonesia terjadi perubahan yang sangat menyolok pada pola penularan HIV/AIDS, yaitu melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian pada kelompok pengguna narkoba suntik (Penasun). Narkoba menurut Smith Kline adalah zat-zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembisuan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan saraf (Makaro, dkk, 2005). Narkotika dapat menularkan HIV/AIDS bukan karena dalam obat-obatan terlarang itu terdapat virus HIV melainkan karena HIV dapat ditularkan lewat jarum-jarum suntik yang digunakan para pemakai narkotika untuk menyuntikkan obat-obat terlarang yang pernah digunakan oleh orang lain.

Bukti terdapat perbedaan respon pada gender yang berbeda dalam penggunaan obat melibatkan uji skala luas terhadap digoxin, obat yang digunakan untuk mengobati penyakit jantung. Studi tersebut menemukan bahwa digoxin bermanfaat bagi laki-laki, namun tidak bagi perempuan. Contoh lain adalah 75% dari 311 pasien yang melaporkan efek samping dari SSRI (antidepresan yang sering diresepkan) adalah perempuan. Perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman kesehatan mental yang berbeda, dimulai dengan berbagai tipe kelainan yang berbeda dan pendekatan pengobatan yang berbeda.

Di Australia, kecemasan yang berlebihan lebih banyak diderita perempuan daripada laki-laki. Sekitar 17% perempuan berusia 18-60 tahun menderita depresi atau kecemasan atau keduanya. Jumlah tersebut meningkat hingga 44% untuk perempuan pecandu alkohol dan hingga 55% untuk perempuan penderita ketergantungan narkoba. Studi secara internasional menunjukkan bahwa laki-laki menggunakan obat-obatan ilegal sebagai petualangan sedangkan perempuan menggunakannya untuk menghilangkan stres. Di Amerika Serikat, 47% dari perempuan yang didiagnosis menderita AIDS adalah pengguna narkoba yang disuntikkan dan 19% berhubungan seks dengan pecandu narkoba pengguna jarum suntik. Perempuan-perempuan ini juga berisiko terkena berbagai penyakit, termasuk hepatitis. Seseorang yang memasukkan jarum suntik kotor yang terdapat sedikit darah orang lain dimana dalam darah itu mengandung HIV ke dalam tubuhnya, maka dia tertular HIV. Orang-orang yang sudah kecanduan obat-obatan terlarang yang tidak menggunakan narkoba suntik juga berisiko tertular HIV/AIDS. Tidak sedikit dari mereka yang menjual seks demi obat-obatan dan uang. Mereka mungkin sangat membutuhkan obat-obatan sehingga mereka berhubungan seks yang tidak aman.

Sampai saat ini di Indonesia diperkirakan terdapat 500 ribu-1,3 juta pengguna narkoba suntik (*Injecting Drug User-IDU*). Pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika sebagai upaya untuk menekan angka pengguna maupun pengedar narkotika di Indonesia. Namun sepertinya penyalahgunaan narkotika tetap saja terjadi dan semakin meluas khususnya pengguna narkotika suntik. Di dalam Undang-Undang No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika, jarum suntik steril masuk ke dalam barang bukti kejahatan. Namun pertukaran jarum suntik juga mempunyai dasar hukum. Yakni, Peraturan Menkokesra RI Selaku Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional No. 2/ Per/ Menko/ Kesra/ I/ 2007 tentang Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pengurangan Dampak Buruk Pengguna Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif Suntik.

## II. Metodologi Penelitian

Pengumpulan data diambil dari literatur-literatur dari berbagai sumber yang berhubungan dengan "aspek gender dalam narkoba: bila perempuan menggunakannya" yang kemudian dikembangkan melalui analisa data sesuai dengan keadaan dilapangan.

## III. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1. Konsep Peranan

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2000).

### 3. 2. Konsep Narkoba

Narkoba singkatan dari narkotika dan obat-obat berbahaya. Banyak istilah kemudian berkembang untuk menyebutkannya, walaupun pada hakekatnya sama saja, seperti Naza (Narkotika, Alkohol, dan zat-zat aditif), NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat-zat aditif). Sehubungan dengan pengertian narkotika, menurut Sudarto (2005), mengatakan bahwa "Perkataan narkotika berasal dari bahasa Yunani "Narke", yang berarti terbius sehingga tidak merasa apa-apa (dalam Makaro, 2005)". Sedangkan Smith dan Kline dan Frech Clinical Staff mengemukakan definisi tentang narkotika adalah zat-zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan susunan syaraf sentral (Makaro, 2005).

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang narkotika, yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat, baik yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan dan kecanduan (Hudoyono, 2000).

Secara umum, yang dimaksud dengan narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh (Prakoso, 1987). Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa:

- 1) Mempengaruhi kesadaran
- 2) Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia
- 3) Adapun pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa :
  - a) Penenang;
  - b) Perangsang (bukan rangsangan sex);
  - c) Menimbulkan halusinasi (pemakai tidak mampu membedakan antara khayalan, kehilangan kesadaran akan waktu dan tempat) (Prakoso, 1987).

Narkoba pada dasarnya merupakan golongan obat-obatan yang bila pemakainya tidak tepat atau disalahgunakan dapat menimbulkan ketergantungan terhadap obat-obatan. Kelompok obat-obatan pada umumnya bekerja pada susunan saraf pusat di otak dan dapat mempengaruhi emosi. Dalam

kepentingan medis/pengobatan, obat-obatan ini digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, rasa cemas, sukar tidur/insomnia, kelelahan, meningkatkan stamina tubuh/kebugaran dan lain-lain. Istilah narkotika yang dikenal di Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*narcotics*" yang berarti obat bius, yang sama artinya dengan "*narcosis*" dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan.

#### **Narkoba Diantara Perilaku**

Wabah penyalahgunaan narkoba merebak dimana-mana, tidak hanya di kota besar tetapi sudah sampai ke daerah-daerah, bahkan kota kecil sekalipun. Pengguna penyalahgunaan narkoba pun beragam mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, artis hingga eksekutif baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup akibat arus globalisasi, gaya hidup hura-hura, pesta pora dan bersenang-senang. Dalam penyalahgunaan narkoba ini terdapat banyak alasan bagi setiap orang untuk menggunakannya, sama halnya dengan banyaknya orang yang menggunakan narkoba itu sendiri. Bagi beberapa orang, penggunaan narkoba mungkin hanya merupakan fungsi dari disorganisasi keluarga atau pembelajaran kultural atau kepribadian yang terganggu. Sedangkan bagi sebagian lainnya pemakaian narkoba mungkin tidak lebih dari tanggapan atau respon yang normal terhadap dunia dimana mereka berada.

Namun demikian ada juga pengguna narkoba karena seseorang merasa keresahan yang diakibatkan faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, ataupun faktor penunjang lainnya seperti adanya perantara atau media yang menuntun orang baru, pemberitaan media massa maupun kebiasaan yang mengakibatkan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu peredaran dan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika ini merupakan suatu permasalahan bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Permasalahan tersebut dapat timbul baik secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya penyalahgunaan narkoba tersebut. Hampir sebagian besar dari aspek kehidupan dalam masyarakat mendapat pengaruh langsung dari bahaya penyalahgunaan narkoba ini antara lain

menimbulkan tindakan kejahatan, perkelahian pelajar maupun kecelakaan lalu lintas. Karena besarnya dampak yang diakibatkan oleh peredaran dan penyalahgunaan narkoba tersebut perlu kiranya dilakukan upaya pencegahan terhadap peredaran narkoba tersebut, juga perlu dilakukan penghukuman terhadap mereka yang terbukti karena dianggap telah ikut andil merusak generasi muda.

#### **Masalah Peredaran Narkoba**

Peredaran narkoba di kalangan masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor permintaan dan penawaran. Meningkatnya peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu adanya faktor permintaan serta pergaulan dalam lingkungan masyarakat dan adanya faktor tekanan dari kelompok-kelompok tertentu (faktor) penawaran. Faktor lainnya adalah faktor penunjang, dalam peredaran narkoba bagi penyalahgunaan narkoba merupakan faktor permintaan yang diperlukan untuk pergaulan dalam lingkungan masyarakat. Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba sering dikaitkan dengan pengaruh lingkungan dalam masyarakat untuk hidup berpoya-poya atau berhura-hura, pesta dan bersenang-senang, karena ada anggapan dari pengguna bila disertai dengan narkoba dirasa akan lebih mengasikkan tanpa memedulikan efek negatif dari narkoba tersebut.

Selain itu penyalahgunaan narkoba pada umumnya sudah kehilangan harga diri dan perasaan sehingga tidak ada dunia lain selain narkoba. Segala usaha akan dilakukan untuk mendapatkan narkoba. Faktor penawaran merupakan pemberi dan pemasok narkoba yang akan mendatangkan keuntungan finansial yang sangat besar karena peredaran narkoba sering melibatkan kalangan menengah ke atas. Walaupun ada pengguna pada kalangan bawah hanya sebagai pengguna kecil-kecilan. Namun semua itu, terlepas dari kalangan bawah maupun kalangan menengah ke atas mereka merupakan pengguna narkoba yang membutuhkan pasokan dari orang-orang atau kelompok tertentu. Kelompok penawar ini seringkali berusaha untuk mengedarkan narkoba dengan berbagai cara penyelundupan mulai dari cara yang konvensional seperti melalui paket sampai dengan cara yang paling beresiko sekalipun yaitu dengan cara menelan

kantung bungkusan heroin kemudian dikeluarkan melalui saluran pencernaan.

Suatu hal yang sangat sangat membuat kita semakin prihatin, selain pelajar, mahasiswa yang menjadi sasaran sindikat pengedar narkoba, anak-anak SD-pun kini telah dijadikan sebagai sasaran melalui beberapa model jajanan atau biasa disebut pil pintar. Malahan menjadi ironis, ketika lembaga pemasyarakatan (penjara) yang notabene di bawah penjagaan yang sangat ketat dari aparat penegak hukum, dijadikan sebagai lahan dan kebun tempat peredaran narkoba yang leluasa beredar di kawasan ini. Demikian halnya dengan pendistribusian narkoba, kini tidak saja terjadi di kota besar, tetapi di kota kecil bahkan desa. Dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan tidak menutup kemungkinan banyak orang yang tergoda untuk mencari uang secara mudah dengan menghalalkan segala cara termasuk bersikap masa bodoh dengan dampak yang diakibatkannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan sosial yang semakin cepat sebagai konsekuensi modernisasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan manusia, sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun negara. Sehingga dalam masyarakat modern dengan berbagai kehidupannya terdapat kepastian di bidang hukum, nilai, moral dan etik kehidupan. Oleh karena itu terhadap perubahan dan ketidakpastian tersebut tidak semua orang mampu untuk menyesuaikan diri, pada gilirannya yang bersangkutan akan jatuh pada penyalahgunaan narkoba. Untuk memperoleh rasa senang dan sejahtera mereka mencari dengan jalan menggunakan narkoba dan mengesampingkan ajaran agama karena agama dianggap tidak rasional dan menghambat kemajuan modernisasi. Penyalahgunaan narkoba serta zat adiktif lainnya akhir-akhir ini mencuat ke permukaan setelah korban demi korban berjatuhan sebagaimana sering diberitakan oleh media massa. Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan.

Pada umumnya orang memakai narkoba karena menginginkan efek nikmat sesuai harapan tanpa mengetahui efek sampingnya seperti ketergantungan, ketagihan dan dosis yang semakin meningkat, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan. Proses mengapa seseorang menggunakan

narkoba, faktor penyebabnya bervariasi antara lain; Pertama, karena alasan pribadi. Bagi pelajar atau mahasiswa, karena ingin tahu, rasa setia kawan, ingin dianggap lebih hebat dari yang lain, kecewa, kesal dan frustrasi. Bagi eksekutif atau artis, karena ingin tampil prima, menghilangkan perasaan minder atau sebaliknya karena stress atau frustrasi. Kedua, karena alasan keluarga. Hal ini biasanya disebabkan karena akibat ketidakcocokan antara suami, isteri dan anak seperti orang tua mempunyai harapan yang berlebihan terhadap prestasi anaknya, orang tua pilih kasih terhadap anak-anaknya, orang tua selalu konflik sehingga tidak dapat diteladani oleh anaknya, atau orang tua yang memperhatikan anaknya secara berlebihan sehingga anaknya kurang mandiri atau tidak dapat mengembangkan kreativitas dan potensinya. Ketiga, karena bujuk rayu dari orang dekat, kekasih atau sahabat.

Adanya faktor-faktor tersebut mendorong orang yang semula hanya sebatas mencoba-coba akan meningkat menjadi pengguna dan bahkan akan menjadi orang yang kecanduan akan narkoba. Beberapa tahap yang dilalui dalam penggunaan dan penyalahgunaan narkoba adalah bermula dari mencoba-coba atau hanya sebagai pengguna dengan batas-batas dosis tertentu. Akibat penggunaan yang terus menerus walaupun dengan batas dosis tertentu menyebabkan pengguna merasa ingin lebih meningkatkan penggunaan narkoba tersebut sehingga menjadilah sebagai penyalahguna narkoba. Setelah menjadi penyalahguna narkoba akan menjadi pecandu yang akan semakin sulit untuk dipisahkan dengan narkoba. Segala cara akan dilakukan untuk memperoleh narkoba. Pada tingkat permulaan pemakaian narkoba hanya diberi oleh teman-teman bermainnya, namun setelah merasa kecanduan memakai narkoba akan menghabiskan apa yang dimiliki, kemudian meningkat kepada harta benda milik keluarga, orang lain atau masyarakat dengan cara paing mudah yaitu dengan melakukan tindak kejahatan seperti mencuri.

Keterlibatan oknum aparat (aparat keamanan maupun aparat penegak hukum) dalam pemberantasan dalam peredaran narkoba sudah menjadi rahasia umum. Bahkan keterlibatan mereka dalam peredaran narkoba sangat beragam, mulai dari pengedar, beking

hingga pemakai. Pada tingkat pengedar, bagi kalangan bandar, mereka dianggap sebagai sumber tambang uang, karena mereka inilah yang menjual barang dengan mudah kepada bandar maupun pemakai. Bagi pengusaha hiburan, aparat juga sering dipakai sebagai beking bagi orang melakukan pesta narkoba, juga menjadi beking bagi pemilik fasilitas hiburan.

Di sisi lain yang membuat oknum aparat terlibat dalam sindikat narkoba antara lain; pertama, dengan tuntutan tugas aparat untuk mengetahui derap langkah sindikat narkoba, aparat tersebut terpaksa melakukan segala pendekatan termasuk mencoba-coba beberapa jenis narkoba. Pada akhirnya aparat tersebut mengalami adiksi (ketagihan) dan akhirnya sulit untuk menghentikan kebiasaan mengkonsumsi narkoba. Kedua, rendahnya tingkat kesejahteraan aparat, sehingga pada akhirnya mengakibatkan oknum aparat tergoda atau tergiur dengan penghasilan yang fantastis dari bisnis narkoba.

Faktor-faktor tersebut di atas menimbulkan kecenderungan adanya penolakan atau sikap apatis dari masyarakat terhadap aparat penegak hukum dalam pemberantasan peredaran narkoba. Dengan berbagai pengalaman dalam masyarakat yang terkait dengan peran aparat penegak hukum memberantas penyalahgunaan narkoba, masyarakat banyak menilai bahwa aparat penegak hukum tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. Sebagian masyarakat "mencap" ada oknum aparat penegak hukum yang menjadi bagian dari sindikat peredaran narkoba. Misalnya pembebasan tersangka atau narapidana yang terkait dengan masalah narkoba, sementara proses hukum belum berjalan sebagaimana mestinya, terkesan ada uang habis perkara. Penyelundupan narkoba ke lembaga pemasyarakatan yang notabene mendapat pengawasan dan penjagaan yang sangat ketat dari petugas atau penegak hukum.

#### Perlu Upaya Prevensi

Mengingat besarnya dampak yang diakibatkan peredaran dan penyalahgunaan narkoba tersebut perlu kiranya dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba tersebut. Upaya-upaya pencegahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi tanggung

jawab semua lapisan masyarakat dan tidak hanya mengandalkan aparat penegak hukum. Berbagai kasus dan modus operandi penyelundupan narkoba, baik melalui bandar udara maupun melalui pengiriman paket masih sering terjadi. Penyelundupan narkoba melalui bandar udara sering terjadi dan melibatkan warga negara asing yang ingin memasukkan dan meraup keuntungan dengan mengedarkan narkoba di Indonesia.

Upaya-upaya pencegahan dan penyalahgunaan narkoba diarahkan untuk menciptakan kesadaran dan daya tangkal masyarakat terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba sehingga tercipta dan terbina kondisi, perilaku dan norma hidup sehat yang bebas narkoba serta sikap menolak terhadap penyalahgunaannya. Penyalahgunaan narkoba selain dapat menyebabkan permasalahan bagi dirinya sendiri dengan menurunnya keadaan kesehatan tubuh juga dapat menimbulkan permasalahan bagi ketertiban dan keamanan masyarakat dengan meningkatnya angka kejahatan, adanya tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, memeras, menodong, merampok bahkan membunuh untuk mendapatkan narkoba.

Penyuntikan narkoba telah menjadi hal yang umum sejak akhir abad 20, dan melibatkan sekitar 5-10 juta orang pada sedikitnya di 125 negara. Di seluruh dunia, narkoba yang umum dipakai melalui suntikan adalah heroin, amfetamin dan kokain, walaupun banyak narkoba lain yang juga disuntikkan, khususnya termasuk obat penenang dan obat farmasi lainnya.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional telah mengeluarkan Hasil Survey Cepat Perilaku (SCP) Penasun tahun 2010. Dalam pelaksanaan SCP untuk penasun, diambil sebanyak 210 penasun dari 7 kota yaitu Medan, Palembang, DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Makasar. Dari seluruh responden, 94,4% merupakan responden laki-laki dan 3,6% merupakan responden perempuan dengan rentang usia 17-63 tahun dimana mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA (64%), kemudian SMP (15,5%) dan Perguruan Tinggi/Akademi (15,3%). Sebagian kecilnya sisanya adalah SD (3,6%) dan tidak taman SD (0,7%). Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 90% dari total responden menyuntik dalam sebulan



terakhir dan 50,5% dari total responden menyuntik setiap hari. Lebih lanjut ditemukan bahwa sebanyak 73% penasun tidak berbagi alat suntik dalam penyuntikan terakhir dan 61% penasun tidak berbagi alat suntik dalam penyuntikan sebulan terakhir (target SRAN 2010-2014 yaitu 60%).

Kajian mengenai penasun sangat bias gender. Jika diminta untuk membayangkan seorang Penasun, maka kebanyakan dari bayangan yang muncul dalam benak Anda adalah seorang laki-laki penasun-demikian tulisan Spittal dan Schechter (2001). Dalam skenario yang muncul, tidak terbayang wajah-wajah lesu perempuan yang kehilangan harapan, ketakutan dan menahan penderitaan untuk dirinya sendiri serta anak-anaknya. Berbagai kajian sejarah hidup perempuan penasun menunjukkan hubungan yang sangat kompleks antara perilaku yang didorong oleh adiksi, seks, pembuangan dan pengucilan serta kekerasan.

Walau diketahui bahwa perempuan Indonesia juga ada yang menjadi penasun, tetapi tidak ada statistik yang memastikan besaran populasi perempuan penasun. Statistik Depkes dan KPA memperkirakan jumlah penasun di tahun 2006–2007 sebesar 219 ribu jiwa. Jumlah perempuan penasun diduga tidak kurang dari 10%. Dari laporan dr. Evy Yuniastuti, Koordinator layanan poliklinik Pokdiksus (Jakarta) menunjukkan bahwa dari bulan Januari sampai November 2004 terdapat 635 pasien yang berobat terkait HIV dan AIDS di Poliklinik 85% nya (539) adalah penasun. Dari jumlah tersebut 82 diantaranya perempuan (12.9%). Memang banyak yang meragukan bahwa perempuan penasun akan menjadi jembatan penyebaran infeksi ke populasi umum karena ada berbagai faktor situasional dan kontekstual yang memisahkan antara perempuan penasun yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan populasi seks komersial pada umumnya (Godwin, O'Farrell, Fylkesnes, & Misra, 2006). Tetapi seperti dikatakan oleh para pengarangnya, sejarah masih harus membuktikan dirinya sendiri.

Pertama, kajian berbagai penelitian di awal 1990an oleh Selwyn & Gourevitch (1996) menunjukkan betapa pentingnya kita memperhatikan aspek Gender, khususnya perempuan penasun (*Female Injecting Drug*

*Users – FIDUs*) dalam mengamati epidemi HIV dan AIDS. Walau jumlah infeksi terbanyak masih didominasi oleh laki-laki dan kebanyakan infeksi terhadap perempuan diperoleh melalui hubungan heteroseksual dengan laki-laki penasun. Tetapi di AS diketahui bahwa dua pertiga dari infeksi yang terjadi pada perempuan adalah akibat langsung dari penggunaan heroin suntik diantara mereka sendiri. Kedua, dampak sekundernya terhadap anak dan keluarga. Berbeda dengan laki-laki, perempuan mempunyai kemampuan biologis mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Infeksi HIV dan AIDS akan berdampak langsung pada kemungkinan anak yang dikandungnya atau anak yang sedang menyusui pada ibunya. Kelalaian dalam menyusui bayi mempunyai dampak serius dalam mencegah infeksi penyakit pada bayi karena kolustrum ibunya diperlukan untuk memberikan kekebalan tubuh. Jika ibunya terinfeksi, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh kolustrum tersebut dan jika tetap menyusui akan berisiko tertular HIV. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah dampak kematian Ibu pada anak-anak yang masih kecil. Walau figur Ibu dan Ayah sama pentingnya, tetapi masing-masing mempunyai fungsi khusus. Dalam budaya tertentu, seperti di Indonesia tanggung jawab untuk mengasuh dan memelihara anak lebih banyak diemban oleh Ibu. Kematian Ibu berarti hilangnya pihak yang memberikan pengasuhan dan pemeliharaan sehari-hari.

Ketiga, perempuan cenderung tidak dikenali atau dicurigai kemungkinan mengidap HIV walau menunjukkan gejala-gejala atau keluhan yang sama dengan pasien laki-laki sehingga sering diketahui statusnya setelah terlambat. Padahal pada waktu yang sama mungkin masih aktif secara seksual atau sedang mengandung.

Keempat, ditemukan bahwa perempuan penasun mempunyai risiko ganda yang disebabkan seks tanpa pengaman (kondom) dan penggunaan narkoba dengan alat suntik yang tidak steril. Penelitian di New York (Bronx) AS menunjukkan prevalensi Sifilis yang tinggi di antara perempuan penasun yang mengidap HIV dan AIDS. Perbedaan gender dalam risiko ini juga ditemukan dalam penelitian di San Fransisco (Evans, Hahn, Page-Shafer, Lum, Stein, Davidson & Moss,

2003). Hal ini dibuktikan juga di Bangladesh yang menunjukkan bahwa 60% perempuan penasun yang melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks mempunyai sejarah infeksi Sifilis dibanding mereka yang tidak melakukan seks komersial (36%). Mereka juga lebih sering terlibat seks anal dan berhubungan seks dengan pasangan lebih dari satu (Azim, Chowdhur, Reza, Ahmed, Tuddin, Khan, Ahmed, Rahman, Khandakar, Khan, Sack & Strathdee, 2006). Kelima, perempuan penasun sering tidak memanfaatkan berbagai fasilitas pengobatan dan perawatan karena berbagai alasan. Salah satunya adalah petugas kesehatan tidak menawarkan pelayanan yang tersedia dengan alasan yang tidak jelas. Demikian pula, jika perempuan tidak mempunyai anak, maka mereka kurang memanfaatkan pelayanan yang ada dibanding jika mereka mempunyai anak, apalagi anak tersebut sakit. Oleh karena itu, studi awal juga menunjukkan bahwa perempuan mempunyai harapan hidup lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki jika telah terinfeksi HIV dan AIDS.

Secara umum narkoba adalah penyalahgunaan narkotika yang cara mengkonsumsinya adalah dengan memasukkan obat-obatan berbahaya ke dalam tubuh melalui alat bantu jarum suntik atau lainnya. Narkotika yang dipakai adalah termasuk dalam jenis narkotika yang masuk pada Golongan I yaitu Heroin. Pada kadar yang lebih rendah dikenal dengan sebutan putauw dan ini adalah jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh para pengguna narkoba suntik (IDU). Heroin didapatkan dari pengeringan ampas bunga apium yang mempunyai kandungan morfin dan kodein yang merupakan penghilang rasa nyeri yang efektif dan banyak digunakan untuk pengobatan dalam obat batuk dan obat diare.

Heroin dapat dihisap, disedot, atau disuntikan. Penggunaan yang paling populer adalah dengan cara memanaskan bubuk heroin di atas kertas aluminium foil dan menghisap asapnya dengan menggunakan pipa kecil atau gulungan kertas. Menggunakan jarum suntik juga merupakan cara lain yang sama populernya dengan cara menghisap. Penyuntikan dapat dilakukan dengan menyuntikkan lewat otot (dibawah kulit) atau lewat pembuluh vena (pembuluh darah balik) (Siregar, 2007).

#### IV. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan narkoba suntik (penasun) di Indonesia sudah semakin maraknya, dimana efek daripada penggunaan narkoba suntik (penasun) tersebut merupakan gerbang dari penularan HIV/AIDS. Sebagai tulang punggung bangsa sekaligus bertanggung jawab atas kemajuan bangsa ini, sudah selayaknya remaja Indonesia bebas dari narkoba. Karena narkoba bisa menggerogoti moral remaja dan merusak generasi muda. Dan juga kepada pemerintah seyogyanya dapat lebih menggerakkan program-program serta kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir penggunaan narkoba.

Seruan untuk penelitian-penelitian yang mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam penggunaan dan penyalahgunaan obat telah didengung-dengungkan oleh para ahli epidemiologi, ahli farmasi, dokter, dan pendidik pasien ketergantungan obat. Banyak hal yang diperlukan untuk memperdalam pengetahuan kita tentang perempuan dan obat-obatan agar kualitas hidup para perempuan dapat ditingkatkan melalui kebijakan dan penatalaksanaan pengobatan yang optimal.

#### Daftar Pustaka

- Besral, Budi Utomo, Andro Prima Zani. 2004. *Potensi Penyebaran HIV Dari Pengguna Napza Suntik ke Masyarakat Umum*. FKMUI. Depok
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pengurangan Dampak Buruk Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif*
- Hudoyono, A. 2000. *Opiat, Masalah Medis dan Penatalaksanaannya*. Jakarta Balai Penerbit FKUI
- Makaro, M.T. 2005. *Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prakoso, Dj, dkk. 1987. *Kejahatan-kejahatan yang Merugikan dan Membahayakan Negara*. Jakarta: Bina Angkasa
- Rujukan dari internet berupa buklet penerbit Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI

[http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gid=256&Itemid=61](http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=256&Itemid=61) (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 07.07).

Rujukan dari internet berupa skripsi oleh Dina Fitriani Lubis

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14951/1/09E01210.pdf> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 07.13).

Rujukan dari internet berupa jurnal oleh Besral, Budi Utomo, Andri Prima Zani

<http://journal.ui.ac.id/health/article/download/313/309> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 07.19).

Rujukan dari internet berupa hasil penelitian oleh KPA Nasional

<http://www.aidsindonesia.or.id/download/INSTIT.pdf> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 07.23).

<http://www.aidsindonesia.or.id/download/IDU-INTUISI.pdf> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 07.46).

<http://www.aidsindonesia.or.id/download/GENER-PUSPAKELUARGA.pdf> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 08.16).

Rujukan dari internet berupa Artikel dari jurnal

<http://www.orbit.or.id/2010/08/perlunya-mendorong-sensitivitas-gender.html> (diakses pada tanggal 04 Oktober 2012 pukul 08.38).

Siregar, M. 2007. Bahan Ajar, Mata Kuliah Penyalahgunaan Zat dan Penanggulangannya. Medan: USU-FISIP

Soekanto, S. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Yogyakarta: PT. Grafindo Persada

World Bank, 2000, Laporan Penelitian Bank Dunia: Rangkuman Pembangunan Berperspektif Gender